

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi maupun menjadi barang jadi yang dapat diolah maupun dipergunakan langsung oleh konsumen. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi ke dalam tiga jenis yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi (Siti, 2018). Pada penelitian ini, penulis memilih sektor industri barang konsumsi karena perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi memproduksi kebutuhan pokok yang paling dibutuhkan oleh masyarakat seiring dengan bertambahnya pertumbuhan penduduk di Indonesia. Sub sektor dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi adalah sektor industri yang bergerak dalam bidang makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik, dan barang keperluan rumah tangga, serta peralatan rumah tangga. Perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor industri barang konsumsi mempunyai aktivitas operasi yang tinggi sehingga menyebabkan perusahaan harus mampu mengelola setiap aktivitasnya dengan baik agar dapat memperoleh keuntungan dan mampu memaksimalkan profitabilitas serta dapat mengendalikan perputaran modal kerja.

Tujuan didirikan suatu perusahaan adalah yang pertama untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Kedua adalah memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham, dan ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga pasar (Ajeng: 2017).

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini, namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Nilai perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap

perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini, (Noerirawan dan Muid, 2012). Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya karena kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, ini berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan dirasa penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan diukur dengan Tobins'Q rasio ini merupakan rasio antara nilai pasar aset fisik dan nilai penggantian (Utsman et.al, 2016).

Investor di pasar modal akan memilih investasi di pasar modal dengan melihat pada saham-saham yang memiliki prospek yang tinggi. Prospek yang dilihat para investor tersebut antara lain dengan melihat kemampuan perusahaan dalam mencapai tingkat profitabilitas atau kemampuan perusahaan mendapatkan laba yang ditargetkan manajemen. Selain itu hal yang dilihat investor adalah kemampuan dalam membiayai hutang dan juga bunga (Brigham dan Houston, 2010:33).

Anaja dan Onoja (2015), para investor juga cenderung tertarik untuk melihat profitabilitas dari suatu perusahaan yang tertera dalam laporan keuangan. Melalui laporan keuangan, investor dapat mengetahui kinerja keuangan dari suatu perusahaan, antara lain menciptakan laba. Gambaran risiko dan *expected return* dari suatu saham dapat dinilai berdasarkan informasi baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Selain itu berbagai pertimbangan dan analisa yang akurat perlu dilakukan investor sebelum membeli, menjual, atau menahan saham untuk mencapai tingkat *return optimal* yang diharapkan (Pierto & Wagenhofer, 2014).

Sujarweni (2017:2) tujuan utama akuntansi adalah menyajikan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang akan menggunakan laporan keuangan di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Pihak manajemen perusahaan dimana laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan.
2. Pemilik perusahaan, fungsi laporan keuangan digunakan untuk memberitahu

keadaan perusahaan dari sisi keuangan.

3. Investor & pemegang saham, disini investor biasanya melihat laporan keuangan untuk mengambil keputusan penanaman saham.
4. Kreditor atau pemberi hutang biasansy melihat kesehatan perusahaan dari laporan keuangan untuk memutuskan perusahaan layak diberikan kredit atau tidak.
5. Pemerintah, berkepentingan untuk memungut pajak berdasarkan laporan keuangan yang ada.
6. Karyawan, memerlukan informasi akuntansi untuk mengetahui profitabilitas dan akuntabilitas perusahaan tempat mereka bekerja.

Jensen dan Meckling (1976:5) melihat kontrak antara pemegang saham dan manajer sebagai suatu hubungan keagenan (*agency relationship*), dimana pemegang saham adalah prinsipal yang memberikan wewenang kepada manajer sebagai agen untuk mengelola perusahaan atas nama pemegang saham. Karena laba merupakan salah satu indikator penting yang harus diperhatikan oleh investor maka terdapat dorongan perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus antara lain Garuda Indonesia Group yang membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (asumsi kurs Rp 14.000 per dolar AS) untuk tahun buku 2018. Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD 216,5 juta.

OJK sebagai otoritas yang menjadi acuan dan wajib dihormati, telah memutuskan bahwa transaksi antara Garuda dan Mahata adalah perjanjian yang mengandung sewa. Hal yang berbeda sama sekali dengan pendapat Manajemen Garuda dan Komisaris Garuda bahwa penghasilan tersebut adalah penghasilan royalti yang tunduk kepada PSAK 23. Pada 31 Oktober 2018 Manajemen Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) mengadakan perjanjian kerja sama yang telah diamandemen, terakhir dengan amandemen II tanggal 26 Desember 2018, mengenai penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan dan hiburan dalam pesawat dan manajemen konten. Dalam hal ini, menurut Komisaris, penghasilan tersebut belum saatnya diakui.

Standar Akuntansi Keuangan juga mensyaratkan perusahaan mengakui penghasilannya berbasis akrual, yaitu penghasilan dapat diakui walaupun arus kas belum diterima sebagian/seluruhnya oleh perusahaan. Basis ini berbeda dengan basis kas yang mengakui penghasilan perusahaan hanya apabila arus kas sudah diterima oleh perusahaan. Dari perspektif ini, apa yang dilakukan manajemen mendapat legitimasi teoretik-legal (**projustisianews.id, 2019**).

Hal ini memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengakui penghasilan sekaligus dalam satu tahun, atau mengakui penghasilan secara tersebar dalam jangka waktu perjanjian. Keduanya dapat diambil demi memengaruhi jumlah total laba/rugi bersih yang akan diakui perusahaan dalam tahun diakuinya penghasilan. Kenapa manajemen perlu memutuskan untuk mengakui sekaligus atau tidak mengakui sekaligus? Salah satu motivasi yang paling mungkin adalah bonus yang diberikan perusahaan kepada manajemen apabila perusahaan dapat mencapai tingkat laba tertentu, atau kebutuhan akan performa yang bagus di mata publik (**projustisianews.id, 2019**).

Untuk kasus Garuda, praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen diduga termotivasi keinginan memperlihatkan peningkatan kinerja dengan untuk mendapatkan bonus atau *reward*. Sehingga dalam hal ini manajemen akan melakukan tindakan-tindakan yang akan menyebabkan keuntungan atas kepentingan pribadinya dan merugikan pihak pihak lain (**projustisianews.id, 2019**).

Manajemen laba juga terjadi karena adanya *asymetric information* antara manajer selaku agen dan pemilik perusahaan selaku prinsipal. Dalam hal ini manajer mempunyai informasi tentang perusahaan secara lebih mendalam dibandingkan pemiliknya. Dalam arti manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dimaksudkan sebagai sinyal atau informasi mengenai prospek perusahaan yang sebenarnya (Lisa, 2012).

Suatu informasi dianggap informatif jika informasi tersebut mampu mengubah kepercayaan para pengambil keputusan. Adanya suatu informasi yang baru akan membentuk suatu kepercayaan yang baru di kalangan para investor (Ardian, 2011). Kepercayaan ini akan mengubah harga melalui perubahan demand

dan supply surat-surat berharga. Dengan kata lain suatu informasi dikatakan memiliki kandungan (*content*) jika pasar menyerap informasi dengan cepat dan terefleksikan pada perubahan harga pasar. Kebanyakan investor cenderung untuk melihat laporan keuangan dan terfokus pada informasi laba, yang biasanya mengakibatkan pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Manajemen laba yang dilakukan tidak dimaksudkan untuk memanipulasi laporan keuangan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk memberikan sinyal mengenai prospek perusahaan melalui pemilihan metode akuntansi yang sesuai dari berbagai alternative prinsip akuntansi yang tersedia. Kebanyakan investor dalam pengambilan keputusan cenderung melihat suatu laba atau profit dari suatu perusahaan (Brigham dan Houston, 2014 : 36).

Adanya praktik manajemen laba, informasi laba yang disajikan dalam sebuah laporan keuangan bukanlah nilai yang sebenarnya sehingga tidak mencerminkan kondisi perusahaan dengan tepat, sehingga hal ini dapat berdampak buruk pada investor dan juga calon investor dalam menyimpulkan informasi yang didapat yang bertujuan untuk melakukan keputusan investasi serta memprediksi return yang diharapkan (Perotti & Wagenhofer, 2014).

Motivasi-motivasi praktik manajemen di atas merupakan perilaku oportunistik. (Jiraporn et.al, 2008) menjelaskan bahwa manajemen laba tidak terjadi pada perusahaan dengan ukuran yang besar dan dengan *agency cost* yang tinggi. Hal itu diungkapkan dengan ditemukannya hubungan negatif antara manajemen laba dengan *agency cost*. Praktik manajemen laba sendiri dapat berpengaruh pada kualitas informasi laba yang disajikan (Perotti dan Wagenhofer, 2014) (Utsman et.al, 2016) dan Partami (2015).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua pandangan yang bertentangan dalam penilaian terhadap praktek manajemen laba. Oleh karena itu fenomena di atas sangat menarik untuk dilakukan penelitian yang lebih dalam tentang manajemen laba. Setiap perusahaan harus dikelola oleh orang yang sudah paham prinsip-prinsip yang kompleks mengenai *corporate governance*, yaitu kontribusi para pemegang saham, direktur, dan manajer lainnya dalam pengambilan keputusan. IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*) mendefinisikan GCG sebagai proses dan struktur yang diterapkan

dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak petaruh lainnya (Hamdani, 2016:20). Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan.

Penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik dapat berkontribusi dalam peningkatan kinerja perusahaan. Pihak-pihak utama yang terkait dalam tata kelola perusahaan adalah *shareholder*, manajemen, dan dewan direksi. Adapun pemangku kepentingan lainnya seperti karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan serta masyarakat luas. Dari kenyataan tersebut, corporate governance telah lekat pada perusahaan dan dapat dijadikan unsur yang memiliki pengaruh terhadap unsur lain dari perusahaan yang dapat berkaitan. Berdasarkan literatur-literatur yang ada, banyak faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Namun, penelitian ini akan hanya fokus pada (i) Manajemen Laba, (ii) Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*), (iii) Faktor-faktor lainnya yang akan di gunakan sebagai variable kontrol dalam penelitian ini (Nasrum, 2019).

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah manajemen laba. Pola *income increasing* dapat berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun sebaliknya pola *income decreasing* berpengaruh negatif (I Putu, et.al : 2017). Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah melalui tata kelola perusahaan yang baik atau *Corporate governance*. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) merumuskan tujuan dari *Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan terjadi di perusahaan perbankan tahun 2011-2014 (Andi, et al.,: 2016), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zanera, et al.,: 2013 memberikan hasil bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Allayannis dan Weston (2001) terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan antara lain : *leverage*, *profitability*, *total asset turnover* dan ukuran perusahaan. Penelitian ini akan memperlakukan faktor-faktor tersebut di atas sebagai variabel kontrol.

Hasil penelitian mengenai pengaruh variabel terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh Lesmana dan Sukarta (2017) mengatakan Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan penelitian indriani *et al* (2014) mengatakan sebaliknya bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Mahardhika dan Roosmawarni (2016) variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan dalam penelitian Rusiah *et al* (2017) disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap variabel nilai perusahaan. Penelitian Mandalika (2016) mengatakan TATO tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan penelitian Laksitaputri (2012) mengatakan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan penelitian sumani (2012) mengatakan TATO berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian Suniari dan Suaryana (2017) mengatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian Andy dan Fitri (2016) mengatakan GCG melalui dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan melalui komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas maka saya tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan, judul **“Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Barang Konsumsi dalam Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah manajemen laba dapat mempengaruhi nilai perusahaan pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014 sampai dengan 2018?
2. Apakah mekanisme *corporate governance* yang diprosikan dengan proporsi dewan komisaris dapat mempengaruhi nilai perusahaan pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014 sampai dengan 2018?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkapkan, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menemukan bukti empiris pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014 sampai dengan 2018.
2. Menemukan bukti empiris pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diprosikan dengan proporsi dewan komisaris independen terhadap suatu nilai perusahaan pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014 sampai dengan 2018.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur dalam pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengetahui praktik manajemen laba di Indonesia yang didasarkan pada hasil pengujian empiris yang dilakukan, sehingga dapat mendukung atau melengkapi teori yang ada berkaitan dengan ilmu akuntansi keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan nilai perusahaan.

#### **1.4.2 Bagi Regulator**

Bagi regulator agar dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggaraan perusahaan dalam memahami corporate governance yang terjadi di perusahaan, dan juga memahami tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan khususnya perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4.3 Bagi Investor**

Diharapkan dapat membantu dalam mengambil keputusan terkait keputusan investasi bisnisnya. Investor dapat memperoleh informasi nilai perusahaan dengan benar serta aspek terkait laporan keuangan sesuai dengan realitanya.